

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Pendidikan formal atau sekolah salah satu fungsinya adalah tempat bersosialisasi tatanan kehidupan artinya mempersiapkan siswa untuk dapat hidup bermasyarakat. Situasi masyarakat hendaknya dikondisikan di lingkungan sekolah kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu ditumbuhkembangkan. Kondisi seperti ini meningkatkan terjadinya proses “learning to live together” (belajar menjalani kehidupan bersama). Sekolah juga sebagai jalan yang relevan untuk mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi di dunia ini secara cepat, maka jadilah sekolah sebagai institusi penting yang bertugas mengembangkan tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi penerus agar bisa hidup sesuai dengan perubahan dunia dengan berhasilnya baik individu maupun anggota masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan yang paling dasar yaitu pendidikan dasar yang merupakan awal peletakan dasar dan ujung tombak untuk mencetak manusia yang berkualitas. Kebijakan pendidikan dasar dalam pelita IV diarahkan untuk meningkatkan pemerataan dan kualitas, agar dapat memberi dasar pembentukan pribadi manusia sebagai warga masyarakat dan warga Negara yang berbudi pekerti luhur, beriman, bertaqwa serta berkemampuan dan berketerampilan dasar sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya dan untuk hidup bermasyarakat.

Siswa sekolah dasar merupakan cikal bakal yang kelak akan tampil sebagai manusia yang akan melaksanakan keberlangsungan jaman diharapkan mampu menjadi ‘creator and developer’. Perkembangan dan pertumbuhan siswa

dengan keseluruhan dimensinya merupakan rujukan upaya pendidikan. Pendidikan itu sendiri mengandung makna merubah, membina, membandingkan, mengarahkan dan bahkan membentuk keseluruhan dimensi peserta didik. Guru sebagai orang yang berkecimpung langsung dalam proses pembelajaran mempunyai tugas memberikan peluang dengan efektif sehingga apa yang diperlukan siswa sebagai peserta didik dapat terpenuhi. Hubungan antara guru dan siswa hendaknya bersifat kreatif, kritis interaktif yang memberikan arah untuk tumbuhnya kreatifitas, berfikir kritis dan percaya diri.

Keberbakatan atau potensi lebih yang dimiliki anak merupakan anugrah yang harus disikapi dengan penuh kearipan. Sebagai seorang pendidik, mencari dan menelusuri keberbakatan anak serta mencari suatu pendekatan pembelajaran yang kiranya dapat mengoptimalkan apa yang telah ada dalam proses pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat memungkinkan anak dapat mengembangkan dan mengeluarkan segala potensi manakala proses pembelajaran berlangsung.

Pengembangan model pembelajaran yang memacu tidak saja kemampuan fisik, namun akan berimbas langsung pada peningkatan kemampuan mental dan intelektual serta bisa menjadi wadah bagi siswa untuk menuangkan segala kebebasan berkreasi, merupakan persoalan yang perlu dipecahkan karena tidak saja bermanfaat dalam pengembangan kurikulum pendidikan jasmani di lingkungan sekolah namun juga bermanfaat dalam pembinaan olahraga di masyarakat, sehingga proses pembelajaran pendidikan jasmani akan memiliki nilai tambah yakni terselenggaranya suasana yang kondusif dan pada akhirnya akan memberikan manfaat yang jauh lebih luas lagi dalam kehidupan psikososial siswa.

Pada umumnya pendekatan pembelajaran yang selama ini banyak dilakukan oleh guru-guru penjas masih memiliki beberapa kelemahan, satu diantanya pendekatan yang dipakai, khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani masih kurang memperhatikan perkembangan serta kemampuan siswa peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru atau teacher center, dimana keputusan-keputusan yang diambil ketika proses pembelajaran berlangsung masih sangat tergantung pada inisiatif guru.

Peningkatan dan pengembangan pendidikan jasmani dan kesehatan pada pendidikan dasar diarahkan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani dalam rangka pembinaan watak disiplin dan sportivitas.

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum, maka tugas pendidikan jasmani adalah mendukung keberhasilan tugas pendidikan dalam melaksanakan tugas-tugasnya demi mempersiapkan generasi penerus agar selalu mampu meneruskan tradisi serta budaya dari masyarakatnya. Jika tujuan pendidikan umum adalah mempersiapkan dan menolong individu mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal maka itulah pula tujuan pendidikan jasmani karena pendidikan jasmani, mempunyai manfaat seperti yang diemban oleh pendidikan umum.

Giriwijoyo (2007:13) menjelaskan peranan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam pembinaan mutu sumber daya manusia di lembaga-lembaga pendidikan sebagai berikut:

... bagi pembinaan moralitas bangsa, bagi kesehatan, dan kecerdasan serta tertanamnya kebersamaan, persaudaraan, persahabatan, ketertiban, kejujuran, sportivitas, saling menghormati, saling menyayangi, saling menghargai dan saling melayani untuk menuju kehidupan sehat dalam artian sehat seutuhnya yang tentram, sejahtera dan damai.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, harus mampu menjadi alat untuk mendidik anak menjadi lebih terdidik, menjadi manusia yang mampu secara mandiri mengemban tanggung jawab pribadi dan masyarakat, mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral. Dalam kaitan tersebut terkandung arti bahwa penjas berhubungan dengan upaya menolong setiap individu untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, bukan saja secara fisik tetapi secara keseluruhan mencakup kognitif, afektifnya dan psikomotor serta aspek social.

Sesuai yang diungkap oleh Harsono (1960: 8-7) tentang pengertian penjas yaitu:

1. Bagian integral dari seluruh proses pendidikan
2. Proses untuk merubah perilaku manusia
3. Pendidikan yang mempergunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan atau dengan perkataan dengan suatu pendidikan melalui aktivitas jasmaniah
4. Harus diberikan secara sadar dan bertujuan untuk memperkembangkan aspek-aspek fisik mental emosional dan sosialisme individu
5. Menekankan penggunaan otot-otot besar yeang bisa dipergunakan untuk aktivitas melompat, lari, lempar, memanjat dan sebagainya. Hal ini untuk membedakan dengan kumpulan otot kecil yang bisa di gunakan untuk aktivitas menulis dan menggambar dan mungkin catur dan bridge
6. Adalah merupakan suatu pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan, perkembangan dan penyesuaian diri dari pada individu melalui suatu program yang sistematis dari latihan-latihan sistem jasmaniah yang terpilih dan terorganisir dengan baik.

Definisi pendidikan jasmani dari pandangan holistic ini cukup banyak mendapat dukungan dari para ahli pendidikan jasmani lainnya misalnya Siedentop (1990) mengemukakan: *“Modern physical education with its emphasis upon education through the physical is based upon the biologic unity of mind and body. This view sees life as a totality.”* Uraian Siedentop diatas mengungkapkan bahwa pendidikan jasmani modern yang lebih menekankan pada pendidikan melalui jasmani didasarkan pada anggapan bahwa jiwa dan raga merupakan satu

kesatuan yang tidak terpisahkan. Pandangan ini menganggap kehidupan manusia secara menyeluruh (totality).

Wall dan Murray (1994) mengemukakan hal serupa dari objek yang lebih spesifik

*“Children are complete whose thoughts, feelings and actions are constantly in a state of flux. Because of the dynamic nature of children as they grow and mature, change in an element often affects the others. Thus, it is a whole child whom we must educate, not merely the physical or bodily aspect of the child.”*

Uraian Wall dan Murray di atas mengungkapkan bahwa anak-anak sangat kompleks. Memiliki pikiran perasaan dan tindakan yang selalu berubah ubah secara konstan. Oleh karena anak-anak mempunyai sifat yang selalu dinamis pada saat mereka tumbuh, maka perubahan satu elemen sering kali mempengaruhi perubahan pada elemen lainnya. Oleh karena itu pendidikan jasmani mendidik anak secara keseluruhan, tidak hanya jasmaninya atau tubuhnya saja.

Secara umum, pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk: Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa

berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang. Menikmati kesenangan dan kerianan melalui aktivitas jasmani termasuk permainan olahraga.

Diringkaskan dalam terminology yang populer, maka tujuan pembelajaran pendidikan jasmani itu harus mencakup tujuan dalam domain psikomotorik, domain kognitif, dan domain efektif.

Pengembangan domain psikomotorik secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua mencapai perkembangan aspek perseptual motorik. Ini menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani harus melibatkan aktivitas fisik yang mampu merangsang kemampuan kebugaran jasmani serta sekaligus bersifat pembentukan penguasaan gerak keterampilan itu sendiri.

Kebugaran jasmani merupakan aspek penting dari domain psikomotorik, yang bertumpu pada perkembangan kemampuan biologis organ tubuh. Konsentrasinya lebih banyak pada persoalan peningkatan efisiensi fungsi faal tubuh dengan segala aspeknya sebagai sebuah system (misalnya sistem peredaran darah, sistem pernafasan, sistem metabolisme, dll).

Domain kognitif mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep, dan lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah. Aspek kognitif dalam pendidikan jasmani, tidak saja menyangkut penguasaan pengetahuan faktual semata-mata, tetapi meliputi pula pemahaman terhadap gejala gerak dan prinsipnya, termasuk yang berkaitan dengan landasan ilmiah pendidikan jasmani dan olahraga serta memanfaatkan waktu luang. Sedangkan domain efektif mencakup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh. Tidak hanya tentang sikap sebagai kesiapan berbuat yang perlu dikembangkan, tetapi yang lebih penting adalah konsep diri dan komponen

kepribadian lainnya, seperti intelegensia emosional dan watak. Konsep diri menyangkut persepsi diri atau penilaian seseorang tentang kelebihanannya. Konsep diri merupakan fondasi kepribadian anak dan sangat diyakini ada kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka setelah dewasa kelak.

Berdasarkan uraian di atas jelas pendidikan jasmani dapat membentuk karakter yang kuat bagi siswa, baik fisik, mental maupun sosial, sehingga dikemudian hari diharapkan menjadi manusia yang berperilaku sosial yang baik, bermoral dan berwatak baik serta mandiri dan bertanggung jawab. Dalam rangka membantu pencapaian tujuan penjasokes di sekolah dasar tentunya seorang guru harus betul merencanakan, memilih dan mengorganisir materi pendidikan jasmani didalam pelaksanaan penyajian proses pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kematangan, kekuatan, konsentrasi, pertumbuhan dan perkembangan siswa serta terarah, terbimbing dan sistematis serta kreatifitas. Peran serta guru yang sangat professional sangat berperan dalam pelaksanaannya.

Merencanakan program pembelajaran pendidikan jasmani bermanfaat untuk memberikan arah dan kesinambungan program. Karakteristik dan minat murid harus dipahami sebelum mengembangkan tujuan. Karakteristik dan minat terkait dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, program perencanaan program pembelajaran pendidikan jasmani harus memperhatikan dorongan dasar, karakteristik dan tahap perkembangan anak. Dengan kata lain, program harus berorientasi pada perkembangan anak. Perlu diketahui bahwa tiap anak memiliki perasaan yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan, baik yang berasal dari keturunan maupun dari pengaruh lingkungan. Guru, orang tua dan kelompoknya dapat digunakan sebagai upaya untuk memberikan pengaruh yang

dapat mendorong murid melakukan kegiatan dalam program pembelajaran pendidikan jasmani.

Perkembangan pembelajaran pendidikan jasmani dipengaruhi oleh kecenderungan masyarakat atau tren-tren yang berkembang dalam masyarakat, organisasi dan isu-isu yang terjadi dalam kurun waktu relatif lama. Program pembelajaran pendidikan jasmani yang baik tak dapat dikembangkan tanpa memahami ilmu pengetahuan sejarah peristiwa-peristiwa masa lalu dan perhatian masyarakat pada masa sekarang. Dampak pendidikan masa depan harus dapat diantisipasi sejak dini. Menyiapkan anak didik untuk menghadapi tentang masa depan terutama era globalisasi, harus disiapkan sejak sekarang. Program pembelajaran pendidikan jasmani yang baik harus dapat memberikan suatu keterampilan motorik yang digunakan untuk menghadapi tantangan perubahan selaras dengan tuntutan masyarakat.

Menurut Dauer dan Pangraji (1986: 31), pembelajaran pendidikan jasmani harus di ajarkan dengan jelas dan ringkas sehingga murid dapat belajar sendiri pola -pola gerak sejak dini sedangkan aktifitas persepsi motorik diintegrasikan dalam tiap pembelajaran, sehingga murid dapat mempelajari konsep-konsep yang demikian itu secara langsung, lateral dan dalam ruang kesadarannya.

Unjuk kerja sebagai muara dari proses pembelajaran gerak sangat mungkin di capai hanya bila anak diberikan kesempatan untuk dapat melakukan rangkaian keterampilan yang dimaksud. Untuk menguasai dan memiliki keterampilan gerak, satu-satunya jalan adalah aktif berlatih melakukan gerakan yang dituntut. Sebagaimana dijelaskan Yanuar (1992:142) bahwa:

“Hasil belajar keterampilan motor akan terlihat dari kualitas unjuk kerja yang ditampilkan. Salah satu prinsip untuk meningkatkan kualitas unjuk kerja tersebut adalah latihan. Seringkali guru-guru pendidikan jasmani terlalu banyak menghabiskan waktu dalam pengorganisasian pengajaran dan pemberian ceramah tentang apa dan bagaimana tugas gerak yang harus dilakukan siswa. Hal ini akan menyebabkan siswa lebih banyak melihat dan mendengarkan. Padahal inti dari proses pembelajaran keterampilan motorik adalah aktif melakukan latihan, sehingga memungkinkan siswa lebih banyak mengalami sendiri apa dan bagaimana gerakan yang harus dikuasai tersebut.”

Pemilihan pendekatan pembelajaran bagi siswa yang berada di tingkat awal tentunya harus mampu mendukung prinsip perkembangan sesuai dengan usia dan kemampuan yang mereka miliki. Rasa keingintahuan yang besar serta hasrat untuk mencoba berbagai hal, sebagai salah satu ciri yang melekat pada setiap siswa diharapkan akan bisa diwadahi melalui suatu pendekatan yang memungkinkan mereka bisa menuangkan segala potensinya dalam keleluasaan dan kebebasan yang memadai.

Paparan Gallahue (1989:500) yang diadopsi dari beberapa ahli yakni Ponsler (1967), Gantile(1972) dan Lawther (1977) mengindikasikan bahwa:

“Fenomena pembelajaran keterampilan gerak sangat mungkin disajikan melalui; eksplorasi, penemuan, kombinasi, aplikasi, penampilan dan individualisasi.” Sajian model pendekatan sebagaimana diungkap Gallahue tersebut berbasis pada student center dan mampu mengeliminasi dominasi guru yang kerap membelenggu kebebasan siswa untuk bergerak.

Pengembangan model pelajaran berkaitan dengan penentuan jenis dan jenjang tugas gerak dan pemberian materi pelajaran pendidikan jasmani masih menjadi perhatian para ahli. Berbagai konsep yang berbasis sumber teoritik dan empirik kiranya dapat membantu guru dalam menentukan suatu model pendekatan yang cocok bagi mereka.

Dalam rumusan GBPP mata pelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar misalnya tidak dikemukakan secara eksplisit tentang sekuen dari tugas gerak atau tehnik suatu cabang olahraga yang dikuasai dan juga tidak tercap secara tajam sasaran yang ingin dicapai yang selaras dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak.

Kurangnya kesinambungan antara tujuan, isi, metode dan sistem evaluasi mengakibatkan jarangya tujuan pendidikan jasmani yang merangkum semua aspek sebagaimana tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai secara efektif. Lemahnya efektifitas pendidikan dan pengajaran itu disebabkan ketiadaan perangkat lunak untuk mendukung implementasi pembelajaran yang efektif. Satu contoh yang muncul adalah langkanya buku pegangan atau petunjuk mengajar yang menjadi pegangan guru-guru pendidikan jasmani, selain kurangnya perangkat pendukung seperti ketiadaan sarana dan prasarana di berbagai sekolah dasar, juga menjadi kendala yang cukup rumit.

Dalam proses pembelajaran gerak sampai saat pada umumnya guru penjas masih menggunakan metode konvensional yakni satu model pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pengajaran teknik-teknik dasar cabang olahraga dan guru disibukan oleh ikhtiar untuk mengajarkan keterampilan dasar yang berawal dari penjelasan dan contoh, kemudian siswa meniru dan berlatih, sementara guru juga memberikan bantuan, koreksi dan umpan balik. Dalam pengajaran terbuka (open instruction) dipersoalkan apakah gerak atau tehnik yang dilakukan siswa itu benar atau tidak itu menurut kelaziman dalam satu cabang olahraga, fokus ditujukan pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan metode yang paling nyaman bagi setiap individu. Para

siswa mengalami secara langsung cara pemecahannya karena itu kegiatan dalam kelompok didominasi oleh kegiatan pemahaman (berpikir).

Metzler (2000:76-79) mengemukakan ada tiga model pembelajaran pendidikan jasmani, model pembelajaran dengan mengutamakan domain psikomotor, model pembelajaran dengan mengutamakan domain afektif, dan pembelajaran yang mengutamakan domain kognitif. Pembelajaran yang mengutamakan domain psikomotor, dapat dilakukan melalui metode pusat pembelajaran, latihan (drill), main bergilir (lead-up game), permainan yang dimodifikasi, dan bermain peran. Kemudian model pembelajaran yang mengutamakan domain afeksi dapat dikembangkan melalui refleksi terhadap tugas-tugas pembelajaran, dan klarifikasi nilai (values clarification task). Sedangkan pembelajaran yang mengutamakan aspek kognitif dapat dilakukan dengan cara mengembangkan berfikir kritis dan pemahaman. Metzler menegaskan bahwa pendidikan jasmani ada pada domain yang lebih dominan. Namun, pada dasarnya ketiga model tersebut tidak bisa dipisahkan.

Pada hakekatnya setiap anak memiliki harapan dan keinginan untuk masuk dalam suasana pembelajaran kondusif yang mampu menampung hasrat dan keinginan untuk bergerak dan berkreasi, sebagian besar siswa menjadikan pelajaran pendidikan jasmani sebagai waktu selang yang menyenangkan setelah mereka berlutut dengan pelajaran teori di dalam kelas. Kesempatan baik hendaknya dijadikan peluang berharga bagi guru untuk memperoleh sebanyak mungkin manfaat, sehingga perkembangan yang diharapkan melalui pembelajaran pendidikan tidak saja menyentuh berbagai keterampilan motorik, namun juga bias menyentuh bagian lain yang ada dalam diri siswa yang termasuk nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang dapat diinternalisasi melalui program

pendidikan jasmani yaitu: saling menghargai, kerjasama, saling berkompetensi dengan sehat, tidak kenal lelah, pantang menyerah dan persahabatan.

Siswa merupakan salah satu elemen yang penting dalam menentukan program pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu salah satu aspek penting dalam perubahan perilaku sosial siswa yang lebih baik lagi, salah satunya melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Hal ini disebabkan bahwa melalui pendidikan jasmani kecenderungan perilaku sosial siswa akan tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik, hal ini dikemukakan oleh Barnet dalam Leny Marlioni (2010:75) bahwa “. . . keterampilan sosial sebagai keuntungan melalui interaksi bermain seperti kerjasama, saling membantu, berbagi dan sukses memecahkan masalah sosial.” Dalam konteks pembelajaran penjas, kecenderungan perilaku peran akan meningkat seiring dengan semakin meningkatnya kesempatan siswa untuk tampil di depan teman-temannya. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial akan semakin berkembang apabila guru penjas mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang sifatnya berkelompok.

Achman mendatu (2007) berpendapat bahwa yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, yakni bagaimana seseorang berpikir, merasa dan bertindak karena kehadiran orang lain. Pertama, berpikir dalam situasi sosial, yaitu hadirnya orang lain di lingkungan seseorang. Kehadiran seorang siswa dihadapan guru atau seorang pelatih dihadapan seorang atlit merupakan unsur pembentuk adanya situasi sosial. Kedua, merasa dalam situasi sosial. Ketiga, bertindak dalam situasi sosial. Inilah langkah kongkrit yang bisa dilihat orang lain dalam situasi sosial.

Perilaku sosial amat diperlukan dalam proses penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Krech et al. (1982) dalam bukunya yang berjudul *Individual in Society*, menyatakan ada 12 sifat respons antar pribadi yang diklasifikasi ke dalam tiga kategori yaitu:

- 1) **Role dispositions** (kecenderungan perilaku peran) terdiri dari:
  - a) *Ascendance (social timidity). Defend his rights; does not mind being conspicuous; not self reticent; self-assured; forcefully puts self forward.* Sifat pemberani dan pengecut secara sosial; orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, akan mempertahankan dan membela haknya, tidak mempedulikan masalah mencolok mata, tidak malu-malu melakukan sesuatu perbuatan, begitu percaya diri untuk berusaha mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan keadaan sebaliknya, b) *Dominance (submissiveness). Assertive; self-confident; power oriented; tough; strong-willed; order giving or directive leader.* Sifat berkuasa dan sifat patuh; orang yang memiliki sifat berkuasa, menunjukkan sikap tegas, percaya diri, berorientasi pada kekuatan, keras, kemauan keras, suka memerintah, atau memimpin langsung. Sedangkan sifat patuh menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, c) *Social initiative (social passivity). Organizes groups; does not stay in background; makes suggestions at meetings; takes over leadership.* Sifat inisiatif dan pasif secara sosial; orang yang memiliki sifat inisiatif, cenderung senang mengorganisasi kelompok, tidak memperlakukan latar belakang, suka memberi dalam pertemuan-pertemuan, dan mengambil alih kepemimpinan, Sedangkan sifat pasif secara sosial akan menunjukkan sikap dan perilaku sebaliknya. d) *Independence (dependence). Prefers to do own planning, to work*

*things out in own way; do not seek support or advice; emotionally self-sufficient*

Sifat mandiri dan tergantung; orang yang memiliki sifat yang mandiri biasanya akan membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara sendiri, tidak mencari dukungan dan nasehat orang lain, dan emosionalnya cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya.

2) **Sociometric dispositions** (kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial) terdiri dari:

a) *Accepting of others (rejecting of others). Nonjudgemental in attitude toward others; permissive believing and trustful; overlooks weaknesses and sees best in others.* Dapat diterima dan ditolak oleh orang lain; orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf, dan tulus menghargai kelebihan orang lain, sebaliknya sifat yang ditolak oleh orang lain yaitu, mencari-cari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain. b) *Sociability (unsociability). Participates in social affairs; likes to be with people; outgoing.* Suka bergaul atau tidak suka bergaul. Orang memiliki sifat senang bergaul dengan orang lain, menunjukkan suka terlibat dengan urusan sosial, senang bersama dengan orang lain, dan senang bepergian. Sedangkan orang tidak suka bergaul dengan orang lain memperlihatkan sebaliknya. c) *Friendliness (unfriendliness). Genial, warm; open and approachable; approaches other person; easily; forms many social relationships.* Sifat ramah dan tidak ramah. Orang yang memiliki sifat ramah kepada orang lain, biasanya memiliki sifat periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang lain, dan banyak melakukan hubungan sosial. Sedangkan orang

yang tidak ramah kepada orang lain menunjukkan sifat-sifat sebaliknya. d) *Sympathetic (unsympathetic). Concerned with the feelings and wants of others; displays kindly generous behavior; defends underdog.* Simpatik atau tidak simpatik. Orang yang memiliki sifat simpatik kepada orang lain biasanya memiliki sifat peduli terhadap perasaan orang lain dan keinginan orang lain, memperlihatkan kebaikan dan kemurahan hati, suka menolong orang lain yang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik kepada orang lain menunjukkan sifat-sifat sebaliknya.

3) **Expressive dispositions** (kecenderungan perilaku ekspresif) terdiri dari:

- a) *Competitiveness (noncompetitiveness). Sees every relationship as a contest others are rivals to be defeated; self aggrandizing; noncooperative.* Sifat suka bersaing dan tidak suka bersaing (kerjasama). Orang memiliki sifat suka bersaing dengan orang lain, biasanya memandang setiap hubungan sosial sebagai perlombaan, orang lain selalu dianggap sebagai lawan atau saingan yang harus dikalahkan, suka memperkaya diri sendiri, dan tidak kerjasama. Orang yang tidak suka bersaing (kerjasama) dengan orang lain menunjukkan sifat-sifat sebaliknya.
- b) *Aggressiveness (nonaggressiveness). Attacks others directly or indirectly; shows defiant resentment of authority; quarrelsome; negativistic.* Sifat agresif dan tidak agresif. Orang yang memiliki sifat agresif akan menunjukkan perilaku sosial suka menyerang orang lain baik langsung maupun tidak langsung, pendendam atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar, dan suka menyangkal. Sedangkan orang yang memiliki sifat tidak agresif akan menunjukkan sikap yang sebaliknya.
- c) *Self consciousness (social poise). Embarrassed when entering a room after others are seated suffers excessively from stage fright;*

*hesitates to volunteer in group discussions; bothered by people watching him at work; feels uncomfortable if different from others.* Sifat kalem atau tenang secara sosial. Orang memiliki sifat tenang biasanya merasa malu ketika masuk ke ruangan setelah orang lain duduk, mengalami kegugupan yang berlebihan ketika berpidato, ragu-ragu dalam diskusi kelompok, merasa terganggu bila sedang bekerja ditonton orang, atau merasa tidak nyaman jika berada dengan orang lain.

d) *Exhibitionistic (self effacing). Is given to excess and ostentation in behavior and dress; seek recognition and applause; shows off and behaves queerly to attract attention.* Sifat suka pamer atau menonjolkan diri. Orang yang suka menonjolkan diri biasanya berperilaku berlebihan dan berlaga dalam bertindak dan berpakaian, Suka mencari pengakuan dan tepuk tangan orang lain, dan menunjukkan perilaku aneh untuk menarik perhatian orang lain.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti berupa pertanyaan sebagai berikut:

- Apakah ada hubungan antara pembelajaran pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa?

Berdasarkan pemikiran tersebut maka penulis membatasi penelitian ini pada variabel yang berpotensi memiliki hubungan pada hasil yang dituju, sehingga yang menjadi fokus permasalahan ini adalah apakah pembelajaran pendidikan jasmani memiliki hubungan dengan perilaku sosial yang baik terhadap siswa SDN Raya Barat Kodya Bandung.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari timbulnya bias maka penulis membatasi penelitian dengan variabel penelitian sebagai berikut :

1. Fokus kajian diarahkan pada keterhubungan antara proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa
2. Perilaku sosial dalam konteks penelitian ini diarahkan pada kemampuan untuk melakukan perilaku peran, kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan kecenderungan perilaku ekspresif.
3. Sumber data adalah siswa putra dan putri sekolah dasar dengan rentang usia 9-12 tahun.
4. Informasi hubungan proses pembelajaran penjas kes dan perilaku sosial siswa digali melalui angket.

### **D. Rumusan Masalah**

Mengacu pada berbagai identifikasi masalah tersebut, penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- Adakah hubungan proses pembelajaran pendidikan jasmani terhadap perilaku sosial siswa.

### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang jelas, obyektif, serta actual mengenai hubungan antara hubungan pembelajaran pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa. Adapun tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Untuk mengetahui hubungan proses pembelajaran pendidikan jasmani terhadap perilaku sosial siswa.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini penulis sangat mengharapkan adanya:

1. Penambahan wawasan pengetahuan yang luas bagi para pengajar (guru) penjaskes di SD supaya dapat memanfaatkan proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik.
2. Bahan informasi bagi lembaga pendidikan dasar agar lebih memperhatikan sarana dan prasarana dalam keberlangsungan pemberian materi pembelajaran penjas agar tujuan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.
3. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih luas.

## **G. Definisi Operasional**

Uraian istilah dalam penelitian perlu dijelaskan secara operasional agar tidak menimbulkan keanekaragaman penafsiran, berikut ini dikemukakan definisi operasional agar diperoleh kesatuan pemikiran.

### **1. Pembelajaran Penjaskes**

Pada dasarnya, proses pembelajaran merupakan interaksi pedagogis antara guru, siswa, materi dan lingkungannya. Muara dari proses pembelajaran adalah siswa belajar (Suherman, 2009). Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan via aktifitas jasmani, permainan dan cabang olahraga dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang didapat bersifat menyeluruh,

mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral. Pendidikan jasmani adalah proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pertumbuhan watak (Lutan, 2003:1; Kosasih, 1993:2)

Good dan Brophy (1990:142-143) menjelaskan bahwa:

“Pemakaian strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat akan memungkinkan beragam tujuan proses pembelajaran lebih mudah untuk dicapai. Tujuan jelas dari proses pembelajaran seperti apa yang harus dilakukan guru dan siswa serta bagaimana cara mengevaluasi, bagaimana cara memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran harus bisa discover dalam tujuan pembelajaran.

## 2. Perilaku sosial

Ahli ilmu jiwa memandang kepribadian sebagai struktur dan proses-proses kejiwaan tetap yang mengatur pengalaman-pengalaman seseorang dan membentuk tindakan dan responnya terhadap lingkungannya, dalam cara membedakan dari orang lain. Perilaku sosial menurut Baron dan Byrne (2004:9) adalah perilaku, perasaan, keyakinan, ingatan, dan penyimpulan mereka tentang orang lain. Munn et al (1972:691) menambahkan bahwa perilaku sosial merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh atau mempengaruhi perilaku orang lain; dalam interaksi yang melibatkan perilaku individu atau kelompok. Dari kedua terminology tersebut, maka perilaku sosial dapat juga diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak saja badan atau ucapan yang berkenaan dengan masyarakat atau orang lain. Perilaku sosial dalam penelitian ini mengacu pada teori Krech et al (1982) yang meliputi perilaku peran, hubungan sosial dan perilaku ekspresif. Ketiga aspek

perilaku tersebut yang mendorong terhadap pengembangan yang berkaitan dengan budaya sikap sportif, disiplin, kerjasama, hidup sehat dan budaya sehat.

## **H. Anggapan Dasar**

Para pengajar penjas dengan memberikan proses pembelajaran penjas dengan memperhatikan proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat usia peserta didik maka akan ada pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan yang diharapkan. Dengan uraian tersebut maka penulis memiliki anggapan dasar yang diperlukan sebagai titik tolak yang mendasar atau pegangan dan acuan untuk memecahkan suatu permasalahan, yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (1989:59) yaitu “anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas.”

Siswa merupakan salah satu elemen yang penting dalam menentukan program pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu salah satu aspek penting dalam perubahan perilaku sosial siswa yang lebih baik lagi, salah satunya melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Hal ini disebabkan bahwa melalui pendidikan jasmani kecenderungan perilaku sosial siswa akan tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik, hal ini dikemukakan oleh Barnet dalam Leny Marlioni (2010:75) bahwa “. . . . keterampilan sosial sebagai keuntungan melalui interaksi bermain seperti kerjasama, saling membantu, berbagi dan sukses memecahkan masalah sosial.” Dalam konteks pembelajaran penjas, kecenderungan perilaku peran akan meningkat seiring dengan semakin meningkatnya kesempatan siswa untuk tampil di depan teman-temannya. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

akan semakin berkembang apabila guru penjas mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang sifatnya berkelompok.

Penerapan pembelajaran pendidikan jasmani yang sesuai dengan memperhatikan proses pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan tingkat usia anak, maka akan memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan.

Tujuan yang didapat bersifat menyeluruh, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral. Pendidikan jasmani adalah proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pertumbuhan watak (Lutan, 2003:1; Kosasih, 1993:2).

Adapun fungsi pembelajaran yang dijelaskan oleh Ring (1985:163:164) adalah “Fungsi pembelajaran pada umumnya berada dalam tatanan kerangka intruksional yakni suatu system penyampaian yang memiliki tujuan untuk menjamin sampainya materi pelajaran dan berlangsungnya interaksi yang aktif antara guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pembelajar.”

Sedangkan menurut makmun (1981:143) mengatakan bahwa :

“Komponen-komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: Raw input (siswa) yang terdiri dari: kapasitas dasar (IQ), bakat khusus, motivasi, minat, kematangan, kesiapan, sikap kebiasaan, Instrumental input (guru, metode, tehnik, media, bahan sumber, program tugas, Enviromental input (lingkungan) meliputi , fisik, sosial dan cultural, Expected out put (hasil belajar yang diharapkan) yang terdiri dari perilaku cognitivf, perilaku afektif dan perilaku psikomotor.”

Ahli ilmu jiwa memandang kepribadian sebagai struktur dan proses-proses kejiwaan tetap yang mengatur pengalaman-pengalaman seseorang dan membentuk tindakan dan responnya terhadap lingkungannya, dalam cara membedakan dari orang lain. Perilaku sosial menurut Baron dan Byrne (2004:9)

adalah perilaku, perasaan, keyakinan, ingatan, dan penyimpulan mereka tentang orang lain. Munn et al (1972:691) menambahkan bahwa perilaku sosial merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh atau mempengaruhi perilaku orang lain; dalam interaksi yang melibatkan perilaku individu atau kelompok. Dari kedua terminology tersebut, maka perilaku sosial dapat juga diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak saja badan atau ucapan yang berkenaan dengan masyarakat atau orang lain. Perilaku sosial dalam penelitian ini mengacu pada teori Krech et al (1982) yang meliputi perilaku peran, hubungan sosial dan perilaku ekspresif. Ketiga aspek perilaku tersebut yang mendorong terhadap pengembangan yang berkaitan dengan budaya sikap sportif, disiplin, kerjasama, hidup sehat dan budaya sehat. Maka dapat disimpulkan anggapan dasar penelitian ini adalah sbb:

1. Siswa SD pada dasarnya amat menyukai berbagai kegiatan yang diberikan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Proses Pembelajaran pendidikan jasmani memiliki hubungan yang erat dengan perilaku sosial siswa.
3. Proses pembelajaran pendidikan jasmani yang diselenggarakan secara baik maka akan meningkatkan perilaku sosial siswa yang positif.

### **I. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian yang peneliti ajukan sebagai berikut:

- Terdapat hubungan pembelajaran pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa.